

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu penyedia sumber daya energi dan salah satu penopang pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah usaha sektor pertambangan. Indonesia sebagai negara yang memiliki sumber daya alam yang sangat menjanjikan, membuatnya masuk sebagai salah satu jajaran produsen terbesar dunia untuk komoditas tambang. Pertambangan yaitu suatu kegiatan pengambilan endapan bahan galian berharga serta bernilai ekonomis dari dalam kulit bumi, secara mekanis maupun manual yang ada pada permukaan bumi. Hasil dari kegiatan ini adalah minyak dan gas bumi, batubara, pasir besi, bijih timah, bijih nikel, bijih bauksit, bijih tembaga, bijih emas, perak dan bijih mangan. Dengan sektor lainnya, sektor pertambangan mempunyai karakteristik yang berbeda, industri pertambangan membutuhkan biaya investasi yang sangat besar, berjangka panjang, sarat risiko dan adanya ketidak pastian yang tinggi menjadikan masalah pendanaan sebagai isu utama terkait dengan pengembangan perusahaan. Oleh sebab itu, yang menarik untuk dikaji adalah bagaimana perusahaan pertambangan melakukan kebijakan pendanaan dan faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan struktur modal perusahaan.

Untuk menjaga stabilitas perusahaan ditengah persaingan yang ada, suatu perusahaan harus meningkatkan kualitasnya agar dapat bersaing ditengah berkembangnya dan bertumbuhnya industri yang baru. Keputusan pendanaan keuangan adalah strategi yang diputuskan oleh pihak manajemen dalam bersaing dengan perusahaan lainnya.

Untuk mengembangkan usahanya, perusahaan selalu dihadapi dengan masalah rumit, salah satu yang dihadapi adalah modal yang berhubungan dengan peningkatan perusahaan maupun pembiayaan operasional lainnya. Sehingga untuk mencapai tujuan yang diinginkan, perusahaan harus mendapatkan modal.

Modal usaha dapat dipenuhi secara pendanaan baik internal maupun eksternal. Sumber dana internal (dari dalam) berasal dari laba ditahan. Sedangkan

sumber dana eksternal (dari luar) berasal dari dana yang didapatkan dari para pemegang saham, kreditur, dan pemilik perusahaan. Dana yang berasal dari pemilik merupakan modal sendiri, sedangkan untuk dana yang berasal dari para kreditur akan menjadi hutang bagi perusahaan. Keputusan pendanaan adalah hal yang sangat fundamental, maka perusahaan perlu memikirkan secara matang dalam menentukan sumber dana, karena akan mempengaruhi struktur modal perusahaan.

Suatu kondisi ketika sebuah perusahaan dapat menggunakan kombinasi hutang dan ekuitas secara ideal, maka struktur modal perusahaan tersebut dapat dikatakan optimal. Sangat penting bagi perusahaan dalam memperhatikan struktur modal, sebab keputusan mengenai struktur modal ini berpengaruh terhadap kondisi maupun penilaian kinerja keuangan. Berdasarkan *Pecking Order Theory*, perusahaan akan memilih pendanaan berdasarkan preferensi urutan. Perusahaan akan memilih pendanaan yang tidak beresiko, minim resiko, hingga yang beresiko tinggi.

Dalam menentukan struktur modal, perusahaan harus memperhatikan tolak ukur untuk mendapatkan keuntungan (profitabilitas) yang dipengaruhi oleh faktor ukuran perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam membayar hutang (likuiditas). Perusahaan membutuhkan dana dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Oleh sebab itu, terdapat pengaruh ukuran perusahaan (*size*) terhadap kebijakan struktur modal, dimana perusahaan membutuhkan dana untuk melaksanakan kewajibannya.

Variabel pertama dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, dimana ukuran perusahaan yaitu gambaran kemampuan finansial perusahaan dalam satu periode tertentu. Menurut Brigham & Houston (2010:4), "Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai ukuran besar kecilnya suatu perusahaan yang dinilai dari total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain". Jika suatu perusahaan dengan ukuran yang lebih besar, maka memiliki akses yang lebih besar pula untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber. Sehingga untuk mendapatkan pinjaman dari kreditur pun akan lebih mudah, sebab perusahaan dengan ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar pula untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri.

Varibel kedua dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, yang merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dari satu periode tertentu dari kegiatan bisnis yang dilakukan pada tingkat penjualan, modal dan aset. Stakeholders yang terdiri dari kreditur, supplier serta investor akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba atas penjualan dan investasi apabila profitabilitas perusahaan tersebut naik. *Rasio Profit Margin*, *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang dapat digunakan dalam mengukur profitabilitas perusahaan. Dimana *Profit Margin* yaitu perbandingan antara laba setelah pajak dengan penjualan bersih. *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pemanfaatan aset terhadap struktur modal, yaitu dengan membandingkan antara laba setelah pajak dengan total aset. Sedangkan *Return On Equity* (ROE) yaitu membandingkan antara laba bersih perusahaan dengan ekuitas.

Kemudian variabel ketiga yaitu likuiditas. Likuiditas adalah kapabilitas yang dimiliki perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, dimana dapat diukur dari laporan keuangan dengan membandingkan jumlah aset lancar dengan hutang lancar. Jika perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi, maka cenderung akan mengurangi atau bahkan tidak menggunakan hutang, sebab mempunyai jumlah dana internal yang lebih besar. Sehingga lebih memilih untuk mengoptimalkan penggunaan dana tersebut.

Gambaran yang menunjukkan fenomena yang terjadi pada perusahaan pertambangan di Indonesia diantaranya, Maximilianus Nico Demus (2019), selaku Direktur Riset dan Investasi Pilarmas Investindo Sekuritas mengemukakan bahwa pertambangan sebagai sektor yang sensitif terhadap perekonomian dunia, termasuk di Indonesia. Secara indeks sektoral, saham sektor pertambangan menjadi pemberat utama laju koreksi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sektor ini tercatat turun hingga 1,24%. Beberapa saham yang tekoreksi dari sektor ini seperti PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM) yang turun 2,82% menjadi Rp 2.480 per saham. Lalu, ada PT. Adaro Energy Tbk (ADRO) yang turun 2,28% menjadi Rp 1.070 per saham. Selain itu, PT. Vale Indonesia Tbk (INCO) terkoreksi 0,31% menjadi Rp 3.240 per saham. PT. Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) turun 2,47% menjadi Rp 790 per saham. Dan PT Bukit Asam (PTBA) juga turun 2,36%

menjadi Rp 2.480 per saham. Penurunan indeks harga saham sektoral pertambangan tersebut menunjukkan minat investor untuk berinvestasi pada sektor pertambangan mengalami penurunan. Saham adalah salah satu sumber pendanaan bagi perusahaan.

Disepanjang tahun 2019 perusahaan pertambangan di Indonesia juga menyiapkan belanja modal yang lebih besar untuk menunjang rencana bisnisnya. Yulius Gozali (2019), selaku Direktur Keuangan PT. Indo Tambangraya Megah Tbk mengemukakan bahwa belanja modal tersebut digunakan untuk perbaikan infrastruktur dan peningkatan kapasitas mesin serta peralatan tambang.

Bambang Gatot Ariyono (2019), selaku Direktur Jendral Mineral dan Batubara Kementerian ESDM mengemukakan bahwa ekspor Indonesia pada sektor pertambangan mengalami penurunan lagi ditahun 2019. Penurunan tersebut sebenarnya disebabkan oleh dinamika permintaan dan penawaran dari pasar, permintaan impor batubara dan mineral dari global terhadap Indonesia menurun. Penurunan ekspor pun pernah terjadi tahun 2014 dan 2015, dimana sebesar 16,72% dan 26,94%.

Ignatius Jonan (2018), selaku Menteri Sumber Daya Mineral menghimbau kepada perusahaan tambang di Indonesia agar membangun pabrik pengolahan dan pemurnian hasil penambangan atau yang disebut dengan smelter. Hal tersebut sesuai dengan Revisi atas Peraturan Pemerintah No. 1 Tahun 2014, dimana Peraturan Pemerintah tersebut tetap konsisten menjalankan Undang-Undang No. 4 Tahun 2009 tentang Mineral dan Batu Bara. Pembangunan smelter tentu membutuhkan pendanaan yang besar, baik dalam hal penambahan investasi dalam aset tetap maupun untuk kegiatan operasional yang akan berdampak pada struktur modal perusahaan.

Dari fenomena penurunan harga saham, persiapan modal yang lebih besar untuk peningkatan kapasitas mesin, sedang terpuruknya ekspor tambang, serta pembangunan smelter, maka dari itu peranan modal sangatlah penting bagi setiap perusahaan. Tingkat perputaran modal yaitu dasar perkiraan modal yang dibutuhkan. Semakin rendah tingkat perputaran modal, berarti semakin rendah aktivitasnya, sehingga makin besar pula laba yang dihasilkannya. Begitu pun

sebaliknya. Maka dari itu, perusahaan harus memperkirakan besar atau kecilnya memperoleh keuntungan yang wajar sebelum pengalokasian modal.

Berdasarkan uraian di atas, perusahaan perlu menjaga stabilitas yang optimal. Perusahaan perlu merencanakan, mengelola serta mengawasi semua pembiayaan. Karena keterbatasan peneliti, maka masalah akan dibatasi hanya ada masalah “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan pertambangan di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan pertambangan di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan pertambangan di Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas serta likuiditas secara simultan terhadap struktur modal pada perusahaan pertambangan yang ada Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan memberikan bukti-bukti empiris :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan pertambangan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan pertambangan di Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan pertambangan di Indonesia.

4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas serta likuiditas secara simultan terhadap struktur modal pada perusahaan pertambangan yang ada Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Pengembangan Disiplin Ilmu Akuntansi
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi akademisi yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dibidang yang sama dengan memberikan bukti empiris atas teori-teori sebelumnya yang telah dikaji.
 - b. Diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama teori yang berkaitan dengan akuntansi serta dapat memperkaya bahan kepustakaan.
2. Bagi Masyarakat
 - a. Sebagai bahan informasi yang dapat memperluas persepsi masyarakat mengenai pengaruhnya ukuran perusahaan, profitabilitas serta likuiditas terhadap struktur modal, serta menambah wawasan pula bagi masyarakat.
 - b. Sebagai bahan informasi masukan dan saran bagi perkembangan perusahaan serta pengambilan keputusan manajemen terkait tolak ukur pemikiran dalam menyusun suatu struktur modal yang optimal dengan harapan melalui pembentukan modal yang optimal pula. Sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan serta dapat mengurangi risiko bisnis yang terjadi.
 - c. Sebagai bahan pertimbangan serta informasi bagi manager investor dalam menentukan alternatif pendanaan dan aspek yang mempengaruhinya. Selain itu juga sebagai masukan mengenai kinerja perusahaan sehingga mempertimbangkan kebijakan calon investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan.